

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *DOKTER YANG DIRINDUKAN*
KARYA ASMA NADIA DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA**

(SKRIPSI)

**Oleh:
ANGGI TIA SURYANI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2022**

ABSTRAK

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *DOKTER YANG DIRINDUKAN* KARYA ASMA NADIA DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

**Oleh
ANGGI TIA SURYANI**

Masalah dalam penelitian ini adalah konflik sosial dalam novel dokter yang dirindukan karya Asma Nadia dan rancangan pembelajaran sastra di SMA. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik sosial dalam novel dokter yang dirindukan karya Asma Nadia dan rancangan pembelajaran sastra di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Dokter Yang Dirindukan* karya Asma Nadia. Data dalam penelitian ini adalah kutipan yang terdapat konflik sosial di dalam Novel *Dokter Yang Dirindukan* Karya Asma Nadia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Analisis teks ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa konflik sosial yang terdapat dalam novel *Dokter Yang Dirindukan* karya Asma Nadia dan menjelaskan satuan data yang berupa satuan bahasa yang mengacu pada konflik sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial yang sering muncul dalam novel *Dokter Yang Dirindukan* karya Asma Nadia, yaitu konflik sosial perbedaan antar perorangan dengan jumlah data sebanyak 26 konflik. Adapun konflik sosial yang tidak begitu sering muncul, yaitu konflik sosial bentrokan kepentingan sebanyak 17 konflik. Untuk konflik sosial perbedaan kebudayaan hanya 12 kali muncul di dalam novel tersebut, sedangkan konflik sosial yang sangat sedikit muncul, yaitu perubahan sosial yang terlalu cepat di dalam masyarakat sebanyak 11 konflik. Hasil penelitian ini juga terdapat rancangan pembelajaran yang dapat digunakan membantu pembelajaran khususnya dalam pembelajaran sastra di SMA dengan kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata Kunci : konflik sosial, novel, rancangan

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *DOKTER YANG DIRINDUKAN*
KARYA ASMA NADIA DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA**

**Oleh
ANGGI TIA SURYANI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **Konflik Sosial dalam Novel Dokter yang
Dirindukan Karya Asma Nadia dan
Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA**

Nama Mahasiswa : *Anggi Tia Suryani*

No. Pokok Mahasiswa : **1513041081**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Edi Suyanto
Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 196307131993111001

Dr. Siti Samhati
Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 196208291988032001

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto
Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

Sekretaris

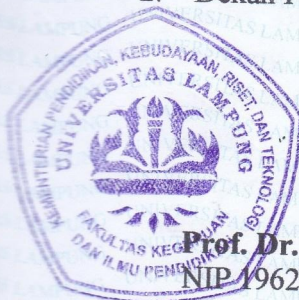
: Dr. Siti Samhati, M.Pd.

Penguji

Bukan Pembimbing

: Drs. Ali Mustofa, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Juni 2022

SURAT PERNYATAAN

Sebagai sivitas akademika Universitas Lampung, Saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Anggi Tia Suryani
NPM : 1513041081
Judul Skripsi : Konflik Sosial Dalam Novel *Dokter Yang Dirindukan* Karya Asma Nadia dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. penulis meyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan nama hukum dan etika yang berlaku.
4. dan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Univesitas Lampung.

Bandarlampung, Juni 2022
Yang membuat pernyataan,



Anggi Tia Suryani
1513041081

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gisting tepatnya pada 15 Juni 1996 sebagai anak pertama dari lima bersaudara, putri Bapak Suroto dan Ibu Nurul Aini. Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis, yaitu SD Negeri 1 Batu Keramat, diselesaikan pada tahun 2009, SMP SMP Muhammadiyah 1 Gisting diselesaikan pada tahun 2012, dan MAN 1 Bandarlampung diselesaikan pada tahun 2015. Tahun 2015 penulis terdaftar sebagai salah satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah tergabung sebagai anggota dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS). Pada tahun 2019 tepatnya pada semester lima penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Jakarta, Bali, Malang, dan Yogyakarta. Selain itu, pada tahun 2018 penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Pasir Sakti.

MOTO

“Jadilah baik”

PERSEMBAHAN

Dengan izin Tuhan Yang Maha Kuasa, kupersembahkan karya kecil ini untuk kedua orang tuaku yang telah merawat sejak kecil dengan susah payah dan ikhlas memberikan segala yang dimiliki untukku.

Adik-adikku yang selalu mendoakan kesuksesan kakaknya ini.

Seorang laki-laki yang mudah-mudahan kelak akan menjadi pendampingku.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Penulis bersyukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “konflik sosial dalam novel dokter yang dirindukan karya Asma Nadia dan rancangan pembelajaran sastra di SMA” adalah salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Dr. Edy Suyanto, M.Pd. sebagai pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran, nasihat yang amat berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran, serta nasihat yang amat berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Drs. Ali Mustopa, M.Pd. selaku penguji utama (pembahas) yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang berguna bagi penulis demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi dengan penuh ketelitian.
4. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis selama menempuh perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas ilmu yang berguna yang telah diberikan kepada penulis.
8. Ibuku, Nurul Aini yang telah memberikan segala kemampuannya untuk penulis. Terima kasih atas kasih sayang tulus yang ibu berikan di setiap hari-hariku. Ayahku, Suroto, terima kasih atas keringat yang ayah hasilkan demi membesarkanku. Terima kasih atas doa, pengorbanan, nasihat, keringat, dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.
9. Adik-adikku yang sudah memberikan dukungannya
10. Keluarga besarku yang selalu mendoakan, menantikan kelulusanku dengan memberikan dorongan baik moril maupun materil.
11. Sahabat-sahabatku, Ruri Resmiana, Surizani, Dwi Anggraeni S, Nurul Ismail, Mat Desman yang telah membantu dan mendukungku selama perkuliahan.
12. Seluruh mahasiwa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 (teman seperjuangan) yang senantiasa menghibur, memberi

bantuan, dukungan, dan semangat kepada penulis. Terima kasih atas persahabatan indah yang kalian hadirkan.

13. Seluruh kakak angkatan 2011, 2012, 2013, 2014, dan adik tingkat angkatan 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 yang sudah membantu, memberikan dukungan, berteman yang sangat berkesan.

14. Saudara, sahabat, keluarga, dan teman KKN

15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga ketulusan dan kebaikan Bapak, Ibu, serta rekan-rekan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandarlampung, Juni 2022

Penulis
Anggi Tia Suryani

DAFTAR ISI

SAMPUL HALAMAN.....	i
ABSTRAK	ii
SAMPUL DALAM	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	xii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Konflik Sosial	7
2.1.1 Jenis-jenis Konflik Sosial.....	8
2.1.2 Faktor Penyebab Konflik Sosial	10
2.2 Novel	15
2.3 Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik.....	17
2.4 Pendekatan Sosiologi Sastra	18
2.5 Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan Menganalisis Sastra	20
2.6 Pembelajaran Sastra di SMA	23
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Desain Penelitian	26
3.2 Sumber Data dan Data	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4 Teknik Analisis Data.....	27
3.5 Indikator Penelitian	27

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Hasil	30
4.2 Pembahasan	31
4.2.1 Konflik Sosial dalam Novel Dokter Yang Dirindukan	31
1. Konflik Sosial Antar Perseorangan	31
2. Konflik Sosial Perbedaan Kebudayaan	38
3. Konflik Sosial Bentrokan Kepentingan	47
4. Konflik Sosial Perubahan Sosial di Masyarakat	55
4.2.2 Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA	63
V. SIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Simpulan	65
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
KORPUS DATA	66
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	66

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik merupakan perjuangan yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan, otoritas, dan lain sebagainya. Menurut Fuad dan Maskanah dalam elearning Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) konflik adalah benturan yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang disebabkan karena adanya perbedaan kondisi sosial budaya, nilai, status, dan kekuasaan, dimana masing-masing pihak memiliki kepentingan. Salah satu bentuk konflik, yaitu konflik sosial.

Konflik sosial dapat diartikan ketidaksesuaian unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau membahayakan terpenuhinya keinginan pokok warga sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan sosial. Menurut Soekanto, (2006:311) mengemukakan bahwa konflik sosial yang terjadi dalam realitas kehidupan masyarakat, seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah sosial generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi.

Konflik sosial yang terdapat di dalam sebuah karya sastra merupakan reaksi dan tanggapan terhadap berbagai kenyataan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Konflik sosial yang terjadi sudah sampai tahap memprihatinkan, bahkan seolah masyarakat sudah memandang apa yang terjadi atau bahkan mungkin tidak mengetahui apa yang mereka lihat dan rasakan merupakan sebuah masalah sehingga menyebabkan pola pikir masyarakat pun berubah dalam memandang sebuah peristiwa yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di Negara ini.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian mengenai konflik sosial karena penelitian mengenai masalah sosial jarang dilakukan. Orang-orang beranggapan bahwa konflik sosial tidak berperan penting dalam suatu karya fiksi padahal konflik sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra merupakan potret kehidupan manusia yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, dan konflik sosial merupakan salah satu unsur dalam membangun sebuah karya sastra. Selain itu, di era globalisasi ini permasalahan sosial masuk ke dalam angka kerawanan sosial.

Menurut Persada, (2015:15) status berkelanjutan untuk kriteria sosial adalah yang paling rendah dengan nilai indeks 15,80% sehingga hal tersebut dapat membuat seseorang atau kelompok tertentu melakukan sesuatu hal yang seharusnya tidak dilakukan dengan melanggar standar norma yang berlaku. Konflik sosial dalam sebuah karya sastra biasanya sangat erat kaitannya dengan keterlibatan antar tokoh dalam kehidupan masyarakat. Sebuah karya sastra yang menghadirkan kehidupan konflik sosial tokoh ada dalam karya novel. Sebuah novel dituliskan oleh penulis tidak terlepas dari adanya konflik sosial.

Novel yang menjadi kajian dalam penelitian ini ialah novel *Dokter yang Dirindukan* karya Asma Nadia. Penulis memilih novel *Dokter yang Dirindukan* karya Asma Nadia karena dalam novel tersebut menceritakan sisi kehidupan yang kalau ingin menjadi dokter hanya untuk gaya-gayaan, lupakan saja cita-cita tersebut secepatnya. Dalam novel ini juga membuat kita sebagai pembaca akan merasa betapa dangkalnya ilmu manusia dan betapa hebatnya kuasa Tuhan. Ciri khas dalam novel ini juga terdapat kata-kata yang dapat menyadarkan manusia bahwasanya manusia itu rendah “Bacalah dengan nama-Nya. Baca! Setiap diagnosis itu hakikatnya datang dari-Nya, dan dokter hanya perantara”.

Kajian yang dilakukan oleh peneliti ini sejalan dengan Kurikulum 2013 kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Mengingat pentingnya pembelajaran sastra dalam ranah pengembangan literasi kesusastraan, maka dalam pembelajarannya pun seorang pendidik dituntut untuk memahami aspek-aspek yang mendukung demi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Akan sangat baik jika pembelajaran sastra khususnya Novel dapat dijadikan tambahan bahan pembelajaran. Di dalam *Novel Dokter Yang Dirindukan* ini selain dapat dijadikan materi pembelajaran juga bisa membentuk kepribadian siswa yang bermoral sehingga nantinya proses pembelajaran menjadi lebih bermakna untuk siswa tersebut.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian mengenai konflik sosial. Penelitian tersebut dilakukan oleh Maria Yuliana Kusri (2008) dengan cakupan pembahasan konflik sosial yang terjadi di dalam novel *Orang-Orang Malioboro* merupakan konflik yang kerap terjadi dalam kehidupan nyata di Malioboro. Tiap-

tiap tokoh dalam novel ini, memiliki konflik yang terjadi di lingkungan sosialnya, baik konflik yang terjadi antarindividu maupun antarkelompok. Tokoh Ciko sebagai tokoh utama sekaligus sebagai tokoh yang menceritakan tokoh-tokoh lain juga mengalami konflik sosial. Namun, konflik sosial juga banyak diceritakan adalah konflik yang dialami oleh teman-teman Ciko dan konflik yang dialami oleh kelompok pedagang kaki lima di Malioboro yang juga melibatkan Ciko.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan peneliti yang peneliti lakukan ialah sama-sama mengkaji mengenai kehidupan sosial, sedangkan untuk perbedaannya, yaitu muatan masalah sosial di penelitian sebelumnya berupa masalah sosial persaingan, pertentangan, dan kesenjangan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu konflik sosial. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Konflik Sosial dalam Novel Dokter Yang Dirindukan karya Asma Nadia dan Rancangan Pembelajarannya di SMA*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konflik sosial dalam novel *Dokter yang Dirindukan* karya Asma Nadia?
2. Bagaimanakah rancangan pembelajaran sastra di SMA?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konflik sosial dalam novel *Dokter yang Dirindukan* karya Asma Nadia.
2. Mendeskripsikan rancangan pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan agar penelitian yang peneliti lakukan memiliki manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

1. Menambah dan menginformasikan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca tentang konflik sosial dalam karya sastra.
2. Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan bahasa dan sastra dalam hal pemilihan tambahan materi dalam pembelajaran sastra, khususnya kajian unsur ekstrinsik novel perihal konflik sosial.

b. Manfaat Praktis

1. Membantu guru bidang studi Bahasa Indonesia untuk mencari alternative bahan pembelajaran sastra, khususnya di tingkat SMA.
2. Menginformasikan bagi pembaca tentang konflik sosial dalam novel *Dokter yang Dirindukan* karya Asma Nadia.
3. Menambah referensi penelitian, khususnya tentang konflik sosial dalam karya sastra sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan sebagai bahan pemikiran bagi para peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Konflik sosial dalam novel *Dokter yang Dirindukan* karya Asma Nadia
2. Rancangan pembelajaran sastra di SMA.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konflik Sosial

Konflik berasal dari kata kerja latin *configure*, yang berarti saling memukul, yang dimaksud dengan konflik sosial adalah salah satu bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain didalam masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap saling mengancam, menekan, hingga saling menghancurkan. Menurut Soerjono Soekanto (1989:90), mengemukakan bahwa konflik sosial merupakan proses sosial orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

Berbeda halnya dengan Soerjono, menurut Berstein (dalam jurnal ESI 2015) menyebutkan bahwa konflik sosial merupakan suatu pertentangan atau perbedaan yang belum pernah dicegah, konflik sosial mempunyai potensi yang memberikan pengaruh positif dan ada pula yang negatif di dalam interaksi manusia. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa konflik sosial adalah perjuangan untuk memperoleh nilai, status, dan kekuasaan dimana tujuan dari mereka yang berkonflik tidak hanya memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk menundukkan saingannya.

2.1.1 Jenis-Jenis Konflik Sosial

Konflik sosial sesungguhnya merupakan suatu proses bertemunya dua pihak atau lebih yang mempunyai kepentingan yang relative sama terhadap hal yang sifatnya terbatas. Dengan demikian, terjadilah persaingan hingga menimbulkan suatu benturan-benturan fisik baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Menurut Soerjono Soekanto (1989:90) berusaha mengklasifikasikan bentuk dan jenis-jenis konflik tersebut. Menurutnya, konflik mempunyai beberapa bentuk khusus, yaitu:

1. Konflik Pribadi

Konflik terjadi dalam diri seseorang terhadap orang lain. Umumnya konflik pribadi diawali perasaan tidak suka terhadap orang lain, yang pada akhirnya melahirkan perasaan benci yang mendalam. Perasaan ini mendorong tersebut untuk memaki, menghina, bahkan memusnahkan pihak lawan. Pada dasarnya konflik pribadi sering terjadi dalam masyarakat.

2. Konflik Rasial

Konflik rasial umumnya terjadi di suatu negara yang memiliki keragaman suku dan ras. Lantas, apa yang dimaksud dengan ras? Ras merupakan pengelompokan manusia berdasarkan ciri-ciri biologisnya, seperti bentuk muka, bentuk hidung, warna kulit, dan warna rambut. Secara umum ras di dunia dikelompokkan menjadi lima ras, yaitu Australoid, Mongoloid, Kaukasoid, Negroid, dan ras-ras khusus. Hal ini berarti kehidupan dunia berpotensi munculnya konflik juga jika perbedaan antarras dipertajam.

3. Konflik Antarkelas Sosial

Terjadinya kelas-kelas di masyarakat karena adanya sesuatu yang dihargai, seperti kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan. Kesemua itu menjadi dasar penempatan seseorang dalam kelas-kelas sosial, yaitu kelas sosial atas, menengah, dan bawah. Seseorang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan yang besar menempati posisi atas, sedangkan orang yang tidak memiliki kekayaan dan kekuasaan berada pada posisi bawah. Dari setiap kelas mengandung hak dan kewajiban serta kepentingan yang berbeda-beda. Jika perbedaan ini tidak dapat terjembatani, maka situasi kondisi tersebut mampu memicu munculnya konflik rasial.

4. Konflik Politik Antargolongan dalam Satu Masyarakat maupun antara Negara-Negara yang Berdaulat

Dunia perpolitikan pun tidak lepas dari munculnya konflik sosial. Politik adalah cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah. Konflik politik terjadi karena setiap golongan di masyarakat melakukan politik yang berbeda-beda pada saat menghadapi suatu masalah yang sama karena perbedaan inilah, maka peluang terjadinya konflik antargolongan terbuka lebar. Contoh rencana undang-undang pornoaksi dan pornografi sedang diulas, masyarakat Indonesia terbelah menjadi dua pemikiran, sehingga terjadi pertentangan antara kelompok masyarakat yang setuju dengan kelompok yang tidak menyetujuinya.

5. Konflik Bersifat Internasional

Konflik internasional biasanya terjadi karena perbedaan-perbedaan kepentingan di mana menyangkut kedaulatan negara yang saling berkonflik. Karena mencakup suatu negara, maka akibat konflik ini dirasakan oleh seluruh rakyat dalam suatu negara. Apabila kita mau merenungkan sejenak, pada umumnya konflik

internasional selalu berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan pada akhirnya menimbulkan perang antarbangsa.

2.1.2 Faktor Penyebab Konflik Sosial

Banyak orang berpendapat bahwa konflik terjadi karena adanya perebutan sesuatu yang jumlahnya terbatas. Adapula yang berpendapat bahwa konflik muncul karena adanya ketimpangan-ketimpangan dalam masyarakat, terutama antara kelas atas dan kelas bawah. Selain itu juga karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan, kebutuhan, dan tujuan dari masing masing anggota masyarakat. Sementara itu, Soerjono Soekanto (1989:90) mengemukakan bahwa sebab sebab terjadinya konflik antara lain sebagai berikut.

1. Perbedaan Antar perorangan

Perbedaan ini dapat berupa perbedaan perasaan, pendirian, atau pendapat. Hal ini mengingat bahwa manusia adalah individu yang unik atau istimewa, karena tidak pernah ada kesamaan yang baku antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik sosial, sebab dalam menjalani sebuah pola interaksi sosial, tidak mungkin seseorang akan selalu sejalan dengan individu yang lain.

Misalnya dalam suatu diskusi kelas, kamu bersama kelompokmu kebetulan sebagai penyaji makalah. Pada satu kesempatan, ada temanmu yang mencoba untuk mengacaukan jalannya diskusi dengan menanyakan hal-hal yang sebetulnya tidak perlu dibahas dalam diskusi tersebut. Kamu yang bertindak selaku moderator melakukan interupsi dan mencoba meluruskan pertanyaan untuk kembali ke permasalahan pokok. Namun temanmu (si penanya) tadi menganggap

kelompokmu payah dan tidak siap untuk menjawab pertanyaan. Perbedaan pandangan dan pendirian tersebut akan menimbulkan perasaan amarah dan benci yang apabila tidak ada kontrol terhadap emosional kelompok akan terjadi konflik.

2. Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan kebudayaan mempengaruhi pola pemikiran dan tingkah laku perseorangan dalam kelompok kebudayaan yang bersangkutan. Selain perbedaan dalam tataran individual, kebudayaan dalam masing-masing kelompok juga tidak sama. Setiap individu dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam lingkungan kelompok masyarakat yang samapun tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan kebudayaan, karena kebudayaan lingkungan keluarga yang membesarkannya tidak sama. Yang jelas, dalam tataran kebudayaan ini akan terjadi perbedaan nilai dan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Ukuran yang dipakai oleh satu kelompok atau masyarakat tidak akan sama dengan yang dipakai oleh kelompok atau masyarakat lain. Apabila tidak terdapat rasa saling pengertian dan menghormati perbedaan tersebut, tidak menutup kemungkinan faktor ini akan menimbulkan terjadinya konflik sosial. Contohnya seseorang yang dibesarkan pada lingkungan kebudayaan yang bersifat individualis dihadapkan pada pergaulan kelompok yang bersifat sosial.

Dia akan mengalami kesulitan apabila suatu saat ia ditunjuk selaku pembuat kebijakan kelompok. Ada kecenderungan dia akan melakukan pemaksaan kehendak sehingga kebijakan yang diambil hanya menguntungkan satu pihak saja. Kebijakan semacam ini akan ditentang oleh kelompok besar dan yang pasti kebijakan tersebut tidak akan diterima sebagai kesepakatan bersama. Padahal dalam kelompok harus mengedepankan kepentingan bersama. Di sinilah letak timbulnya pertentangan yang disebabkan perbedaan kebudayaan.

Contoh

Seseorang yang berasal dari etnis A yang memiliki kebudayaan A, pindah ke wilayah B dengan kebudayaan B. Jika orang tersebut tetap membawa kebudayaan asal dengan konservatif, tentu saja ia tidak akan diterima dengan baik di wilayah barunya. Dengan kata lain meskipun orang tersebut memiliki pengaruh yang kuat, alangkah lebih baik jika tetap melakukan penyesuaian terhadap kebudayaan tempat tinggalnya yang baru.

3. Bentrokan Kepentingan

Bentrokan kepentingan dapat terjadi di bidang ekonomi, politik, dan sebagainya. Hal ini karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda dalam melihat atau mengerjakan sesuatu. Demikian pula halnya dengan suatu kelompok tentu juga akan memiliki kebutuhan dan kepentingan yang tidak sama dengan kelompok lain. Misalnya kebijakan mengirimkan pemenang Putri Indonesia untuk mengikuti kontes '*Ratu Sejagat*' atau '*Miss Universe*'. Dalam hal ini pemerintah menyetujui pengiriman tersebut, karena dipandang sebagai kepentingan untuk promosi kepariwisataan dan kebudayaan.

Di sisi lain kaum agamis menolak pengiriman itu karena dipandang bertentangan dengan norma atau adat ketimuran (bangsa Indonesia). Bangsa Indonesia yang selama ini dianggap sebagai suatu bangsa yang menjunjung tinggi budaya timur yang santun, justru merelakan wakilnya untuk mengikuti kontes yang ternyata di dalamnya ada salah satu persyaratan yang mengharuskan untuk berfoto menggunakan swim suit (pakaian untuk berenang).

4. Perubahan Sosial yang Terlalu Cepat di dalam Masyarakat

Perubahan tersebut dapat menyebabkan terjadinya disorganisasi dan perbedaan pendirian mengenai reorganisasi dari sistem nilai yang baru. Perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak akan membuat keguncangan proses-proses sosial di dalam masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada. Sebenarnya perubahan adalah sesuatu yang wajar terjadi, namun jika terjadinya secara cepat akan menyebabkan gejolak sosial, karena adanya ketidaksiapan dan keterkejutan masyarakat, yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya konflik sosial.

Contoh

Kenaikan BBM, termasuk perubahan yang begitu cepat.

Masyarakat banyak yang kurang siap dan kemudian menimbulkan aksi penolakan terhadap perubahan tersebut.

Menurut Jamaluddin (56:2015) mengemukakan bahwa integrasi tidak begitu saja terwujud, tetapi melalui berbagai proses sehingga tercapai integrasi sosial. Adapun proses integrasi sosial melalui tahapan, antara lain;

a. Proses Interaksi

Proses interaksi merupakan proses paling awal untuk membangun suatu kerja sama dengan ditandai adanya kecenderungan positif yang dapat melahirkan aktivitas bersama. Proses interaksi dilandasi adanya saling pengertian dengan saling menjaga hak dan kewajiban antarpihak.

b. Proses Identifikasi

Proses interaksi dapat berlanjut menjadi proses identifikasi jika masing-masing pihak dapat menerima dan memahami keberadaan pihak lain seutuhnya. Pada dasarnya proses identifikasi adalah proses untuk memahami sifat dan keberadaan orang lain.

c. Kerja Sama

Kerja sama timbul apabila setiap orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mereka mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui kerjasama.

d. Proses Akomodasi

Akomodasi adalah suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya.

e. Proses Asimilasi

Proses asimilasi adalah proses sosial dalam taraf kelanjutan yang ditandai dengan adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang-orang atau kelompok manusia dan meliputi usaha-usaha meningkatkan kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

f. Proses Integrasi

Proses integrasi adalah proses penyesuaian antarunsur masyarakat yang berbeda hingga membentuk keserasian fungsi dalam kehidupan.. Apabila dua pihak atau lebih yang terintegrasi mampu menjalankan peran masing-masing, akan terbentuk hubungan dalam masyarakat yang dinamakan integrasi sosial.

2.2 Novel

Dunia kesastraan mengenal prosa (Inggris: *prose*) sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Menurut Nurgiyantoro (2007: 1) untuk mempertegas keberadaan genre prosa, ia sering dipertentangkan genre yang lain, misalnya dengan puisi, walau pemertentangan itu hanya bersifat teoretis atau paling tidak orang berusaha mencari perbedaan antara keduanya. Istilah prosa sebenarnya dapat menyaran pada pengertian yang lebih luas. Prosa dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra. Secara teoretis karya fiksi dapat dibedakan dengan karya nonfiksi. Fiksi pertama-tama menyaran pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 4).

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan sebagainya tentu bersifat imajinatif (Nurgiantoro, 2007: 4). Dalam sastra Indonesia, istilah novel seperti yang terdapat dalam pengertian yang sering dipergunakan dalam sastra Inggris dan Amerika sudah mulai dipakai secara berangsur-angsur. Sebutan yang lebih umum dipergunakan selama ini adalah roman.

Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain, maka jenis novel muncul yang di kemukakan oleh (Tarigan, 1986: 164). Dapat kita jumpai keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fakta dalam jangka waktu tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang kacau atau kusut (Tarigan, 1986: 164).

Novel (Inggris: *novel*) berasal dari bahasa Itali *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiantoro, 2007: 9). Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelette (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiantoro, 2007: 9-10).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa fiksi, isinya menceritakan tentang kehidupan perilaku dari lahir hingga wafat dan menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi secara kompleks serta memuat unsur tema, amanat, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan mengandung nilai-nilai kehidupan.

2.3 Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Novel

Karya sastra tidak terlepas dari unsur-unsur yang ada di dalamnya, yaitu membentuk kebersamaan dalam penyajiannya. Unsur-unsur tersebut terdiri atas unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, diantaranya tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Di pihak lain, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berbeda di luar karya sastra yang secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organism karya sastra. Secara lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik tersebut ikut berpengaruh terhadap totalitas sebuah karya sastra. Adapun yang termasuk ke dalam unsur ekstrinsik adalah latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku, situasi politik, persoalan, ekonomi, sosial dan politik (Nurgiantoro, 2005:24). Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan meneliti unsur ekstrinsik novel mengenai masalah sosial yang terdapat dalam novel Dokter yang Dirindukan Karya Asma Nadia.

2.4 Pendekatan Sosiologi Sastra

Istilah sosiologi muncul pada abad ke-19 sekitar tahun 1839 dari seorang ahli filsafat kebangsaan Perancis, bernama Aguste Comte. Ia telah mengusulkan agar penelitian terhadap masyarakat ditingkatkan menjadi suatu ilmu tentang masyarakat yang berdiri sendiri. Ilmu tersebut diberi nama “sosiologi” yang berasal dari kata latin *Socius* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara”. Jadi, sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat (Soekanto, 2006:4).

Sosiologi dapat diartikan sebagai salah satu telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat yang dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana itu tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik, dan lainlain yang semuanya itu merupakan struktur sosial, kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat ditempatkannya masing-masing.

Menurut Faruk (2013:1) mengemukakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Selain itu, menurut Ratna, (2011:1) sosiologi ialah ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmasyarakat dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris.

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni (*pure science*), dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai (*applied science*). Tujuan dari sosiologi itu sendiri adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya tentang masyarakat, dan bukan untuk mempergunakan pengetahuan tersebut terhadap masyarakat. Selain itu, sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini bukan apa yang seharusnya terjadi.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, kehidupan mencakup hubungan masyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang, maka memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran, atau yang hendak digambarkan.

Pengarang merupakan anggota yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, maka dalam proses penciptaannya karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra yang hadir di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah bernagkat dari kekosongan sosial. Artinya, karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya.

2.5 Sosiologi Sastra sebagai Pendekatan Menganalisis Karya Sastra

Ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat sebagai berikut (Ratna, 2011:2).

1. Pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya.
2. Pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
3. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.
4. Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.
5. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Wellek dan Warren (2014:100) membagi sosiologi sastra sebagai berikut.

1. Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra, masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlibat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra, karena setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan tempat tinggal dan berasal. Dalam hal ini, informasi tentang latar belakang keluarga,

atau posisi ekonomi pengarang akan memiliki peran dalam pengungkapan masalah sosiologi pengarang.

2. Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, dan sebagai potret kenyataan sosial. Beranggapan dengan berdasarkan pada penelitian Thomas Warton (penyusunan sejarah puisi Inggris yang pertama) bahwa sastra memunyai kemampuan mereka, ciri-ciri zamannya. Bagi Warton dan pengikutnya sastra adalah gudang adat-istiadat, buku sumber sejarah peradaban.
3. Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra, pengarang dipengaruhi dan memengaruhi masyarakat, seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Banyak orang yang meniru gaya hidup tokoh-tokoh dunia rekaan dan diterapkan dalam kehidupannya.

Klasifikasi Wellek dan Warren sejalan dengan klasifikasi Ian Watt (dalam Damono, 2013:3-4) yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Konteks Sosial Pengarang

Ada kaitannya dengan posisi sastrawan dalam masyarakat, dan kaitannya dengan masyarakat, pembaca termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat memengaruhi karya sastranya yang terutama harus diteliti yang berkaitan dengan sebagai berikut.

- a. Bagaimana pengarang mendapat mata pencahariannya, apakah ia mendapatkan dari pengayoman masyarakat secara langsung, atau pekerjaan lainnya;

- b. Profesionalisme dalam kepengarangannya;
- c. Masyarakat apa yang dituju pengarang.

2. Sastra Sebagai Cermin Masyarakat

Maksudnya sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu seberapa jauh sastra dapat dianggap cermin keadaan masyarakat. Pengertian “cermin” dalam hal ini masih dianggap kabur, karena itu masih banyak salah ditafsirkan dan digunakan. Hal yang harus diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat sebagai berikut.

- a. Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis;
- b. Sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering memengaruhi pemilihan dan penampulan fakta-fakta sosial dalam karyanya.
- c. Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat; dan
- d. Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat.

Sebaliknya sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat.

3. Fungsi Sosial Sastra

Maksudnya seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang harus diperhatikan sebagai berikut.

- a. Sudut pandang ekstrim kaum romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Oleh karena itu, sastra harus berfungsi sebagai pembaharuan dan perombak;
- b. Sastra sebagai penghibur saja; dan
- c. Sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut (Ratna, 2011: 332).

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, dan ketiganya adalah oleh anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang ada pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap tiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra dapat meneliti melalui tiga persepektif. Pertama, persepektif teks sastra, artinya peneliti menganalisisnya sebagai buah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, persepektif biologis, yaitu peneliti menganalisis sisi pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan pengarang dan latar kehidupan sosial dan budayanya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

2.6 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut, yaitu membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas. Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud, yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan teks nonnaratif. Contoh teks naratif, yaitu novel, sedangkan contoh teks nonnaratif seperti puisi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, keberhasilan akan tampak apabila peserta didik mampu melakukan langkah-langkah saintifik. Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan

mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan.

Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Selain itu, tujuan umum pembelajaran karya sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Agar tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan proses pelaksanaan pembelajaran tersebut berjalan. Proses pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik, apabila seorang pendidik mampu menyusun sebuah rancangan pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan secara baik pula.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2013:06) bahwa metode kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan konflik sosial dalam novel *Dokter yang Dirindukan* karya Asma Nadia dan rancangan pembelajaran sastra di SMA dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang menjelaskan secara detail dan rinci mengenai penelitian yang peneliti lakukan.

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Dokter yang Dirindukan* karya Asma Nadia. Data yang terdapat dalam penelitian ini ialah satuan bahasa yang menunjukkan konflik sosial di dalam novel *Dokter yang Dirindukan* karya Asma Nadia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik analisis teks. Analisis teks ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa konflik sosial yang terdapat dalam novel *Dokter yang Dirindukan* karya Asma Nadia dan menjelaskan satuan data yang berupa satuan bahasa yang mengacu pada konflik sosial.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Membaca novel *Dokter yang Dirindukan* karya Asma Nadia secara berulang-ulang.
2. Menganalisis konflik sosial yang terdapat dalam novel *Dokter yang Dirindukan* karya Asma Nadia.
3. Mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat dalam Novel *Dokter yang Dirindukan* Karya Asma Nadia.
4. Merancang penelitian mengenai konflik sosial dalam Novel *Dokter yang Dirindukan* Karya Asma Nadia.
5. Menyimpulkan penelitian mengenai konflik sosial yang terdapat dalam Novel *Dokter yang Dirindukan* Karya Asma Nadia.

3.5 Indikator Penelitian

Indikator penelitian sangat diperlukan dalam rangka memfokuskan hal-hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Berikut akan dipaparkan dalam bentuk tabel perihal indikator penelitian.

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Perbedaan antar perorangan	<p>Indikator ini dapat berupa perbedaan perasaan, pendirian, atau pendapat. Hal ini mengingat bahwa manusia adalah individu yang unik atau istimewa, karena tidak pernah ada kesamaan yang baku antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik sosial, sebab dalam menjalani sebuah pola interaksi sosial, tidak mungkin seseorang akan selalu sejalan dengan individu yang lain.</p>
2.	Perbedaan kebudayaan	<p>Perbedaan kebudayaan mempengaruhi pola pemikiran dan tingkah laku perseorangan dalam kelompok kebudayaan yang bersangkutan. Selain perbedaan dalam tataran individual, kebudayaan dalam masing-masing kelompok juga tidak sama. Setiap individu dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam lingkungan kelompok masyarakat yang samapun tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan kebudayaan, karena</p>

		kebudayaan lingkungan keluarga yang membesarkannya tidak sama.
3.	Bentrokan kepentingan	<p>Bentrokan kepentingan dapat terjadi di bidang ekonomi, politik, dan sebagainya. Hal ini karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda dalam melihat atau mengerjakan sesuatu. Demikian pula halnya dengan suatu kelompok tentu juga akan memiliki kebutuhan dan kepentingan yang tidak sama dengan kelompok lain.</p>
4.	Perubahan sosial yang terlalu cepat di dalam masyarakat	<p>Perubahan tersebut dapat menyebabkan terjadinya disorganisasi dan perbedaan pendirian mengenai reorganisasi dari sistem nilai yang baru. Perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak akan membuat keguncangan proses-proses sosial di dalam masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.</p>

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Konflik sosial yang ditemukan di dalam penelitian ini bahwa konflik sosial yang sering muncul dalam novel *Dokter Yang Dirindukan* karya Asma Nadia, yaitu konflik sosial perbedaan antar perorangan dengan jumlah data sebanyak 26 konflik. Adapun konflik sosial yang tidak begitu sering muncul, yaitu konflik sosial bentrokan kepentingan sebanyak 17 konflik. Untuk konflik sosial perbedaan kebudayaan hanya 12 kali muncul di dalam novel tersebut, sedangkan konflik sosial yang sangat sedikit muncul, yaitu perubahan sosial yang terlalu cepat di dalam masyarakat sebanyak 11 konflik.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rancangan pembelajaran dengan kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator pencapaian kompetensi 3.9.1 menjelaskan isi dan kebahasaan novel dan 3.9.2 mendeskripsikan isi dan kebahasaan novel.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan rancangan pembelajaran sastra yang ada dalam penelitian ini untuk melaksanakan pembelajaran menganalisis unsur konflik sosial dan kebahasaannya.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menganalisis unsur konflik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refik Aditama.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, Lexy Joseph. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Nurghiyanoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nasrullah, Adon. 2015. *Agama dan Konflik Sosial*. Jawa Barat. Pustaka Setia.
- Persada, Citra. 2015. *Keberpihakan dalam Pembangunan Infrastruktur Berkelanjutan di Perkotaan Provinsi Lampung Sebagai Keniscayaan*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syani, Abdul. 2007. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapannya*. Jakarta PT.Bumi Aksara.
- Universitas Lampung. 2007. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wellek, Rene and A. Waren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.